

PENGARUH IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* TERHADAP KARAKTER SISWA SMP NEGERI DI KABUPATEN LAMONGAN

Cindy Pratiwi

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: cindypratiwi234@gmail.com

Erny Roesminingsih

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: ernyroesminingsih@unesa.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effect of implementing full day school in the Lamongan District Middle School on student character. The research approach used is a quantitative approach with a type of research correlation with causal forms. The subjects of this study were eighth grade students of SMP Negeri 1 Lamongan and eighth grade students of SMP Negeri 2 Lamongan. The sample used was 255 students from a population of 700 students. The sampling technique using simple random sampling technique. The technique of collecting data uses interviews, literature studies, and questionnaires using a Likert scale. Instrument validity test uses the product moment correlation formula while the instrument reliability test uses the Cronbach alpha formula. Data were analyzed using simple linear regression analysis using the SPSS 21.0 for Windows program. The results showed that: First, in the full day school (X) variable the value of $t_{count} = 14,739$, with a significance value of $0,000 < 0,05$, H_0 was rejected and H_1 was accepted, meaning that there was a significant effect between full day school and the character of state junior high school students in Lamongan Regency. Second, the implementation of full day school in Lamongan District Middle School has an influence with the determination coefficient value of 46.2% towards the character of students. Third, the implementation of full day school in Lamongan District Middle School shows a percentage of 95.2% which means in the good category, while the character of students is also included in the good category with a percentage of 95.2%.

Keywords: full day school, student character

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi *full day school* di SMP Negeri Kabupaten Lamongan terhadap karakter siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi dengan bentuk kausal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamongan dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lamongan Sampel yang digunakan yaitu 255 siswa dari populasi berjumlah 700 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi kepustakaan, dan angket dengan menggunakan skala *likert*. Uji validitas Instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha cronbach*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana menggunakan program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pada variabel *full day school* (X) nilai $t_{hitung} = 14,739$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *full day school* dan karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan. *Kedua*, implementasi *full day school* di SMP Negeri Kabupaten Lamongan memiliki pengaruh dengan nilai koefisien determinasi sebesar 46,2% terhadap karakter siswa. *Ketiga*, implementasi *full day school* di SMP Negeri Kabupaten Lamongan menunjukkan persentase sebesar 95,2% yang berarti dalam kategori baik, sedangkan karakter siswa juga termasuk kategori baik dengan persentase sebesar 95,2%.

Kata Kunci: full day school, karakter siswa

Kemajuan pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Pendidikan sendiri merupakan salah satu aspek dalam mengembangkan kepribadian manusia. Suatu negara tanpa adanya pendidikan tidak akan bisa menjadikan masyarakatnya semakin berkembang untuk terus membenahi masalah yang ada. Pengertian pendidikan secara lengkap dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Konsep tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk membina semua potensi manusia, termasuk dalam membentuk karakter siswa. Selain kecerdasan/prestasi yang dimiliki siswa, karakter juga menjadi penentu keberhasilan pendidikan. Karena jika suatu negara berhasil menjadikan masyarakatnya cerdas dan memiliki prestasi yang unggul tetapi tidak memiliki karakter yang baik maka hal tersebut merupakan ketidaktercapaian pengembangan aspek potensi manusia. Maka dari itu karakter menjadi penting untuk dikembangkan melalui bidang pendidikan.

Perilaku siswa sekarang banyak mengalami penurunan, salah satunya akibat dari banyaknya permasalahan yang mempengaruhi, sehingga karakter siswa menjadi kurang baik. Beberapa perilaku siswa yang menyimpang diantaranya mencontek, tawuran, membolos, gamers, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut hanya bagian kecil saja, hal tersebut tentunya tidak boleh terus menerus dibiarkan. Salah satu upaya yang harus dilakukan lembaga pendidikan yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Agar perilaku siswa dapat terkontrol.

Banyak sekolah yang beranggapan bahwa membangun kompetensi dasar

siswa sesuai dengan mata pelajaran adalah hal yang utama, yang akhirnya guru mengesampingkan penanaman nilai etik. Guru disibukkan oleh usaha mengejar target siswanya lulus dengan predikat nilai tertinggi agar dapat diterima di sekolah unggulan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pendidikan karakter siswa di sekolah, diperlukan kesadaran dan kesungguhan dari semua pihak, mulai dari dinas pendidikan pusat, provinsi, kota, kabupaten, pihak sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid), dan masyarakat untuk bersama-sama membangun karakter siswa.

Zubaedi (2011:25) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang artinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Wijaya (2017:4) mendefinisikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, serta bertindak.

Upaya untuk memaksimalkan pembentukan karakter siswa yaitu dengan mengimplementasikan *full day school* (FDS). *Full day school* terdiri dari 3 kata yaitu *full* yang artinya penuh, *day* yang artinya hari dan *school* yang artinya sekolah. Jadi *full day school* adalah kegiatan sehari penuh di sekolah. Baharuddin (2010:227) menyatakan bahwa *full day school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program pembelajaran yang suasananya bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi guru. Dalam hal ini berpatokan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar

efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Leasa & Batlolona (2017) menyatakan bahwa penerapan *full day school* dalam membina karakter siswa memiliki respon positif dengan ditunjukkan secara spiritual/psikis membentuk karakter siswa, yaitu jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Full day school muncul sebagai jawaban masyarakat akan rusaknya moralitas anak bangsa dewasa ini. Jumlah tindak kejahatan atau kriminal di Indonesia meningkat sejak 2014-2016. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kejahatan pada 2016 mencapai 357.197 kasus meningkat 1,2 persen dari tahun sebelumnya. Tindak kriminal tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja di antaranya, pencurian, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diketahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya (www.bps.go.id. 31/10/2018). Dari fenomena tersebut banyak sekolah yang bertransformasi dengan tujuan untuk pembenahan moral dan karakter siswa. Salah satu dari transformasi tersebut yaitu dengan diterapkannya sistem *full day school* di beberapa sekolah di Indonesia. Sistem pendidikan *full day school* dimaksudkan agar siswa dapat mengurangi pergaulan bebas di luar sekolah. Jika siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka interaksi dengan lingkungan luar menjadi lebih sedikit.

Setiyarini (2014:238) berpendapat bahwa implementasi *full day school* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah-masalah yang ada dan terjadi pada siswa. Penguatan nilai agama dalam *full day school* akan memperkuat pondasi keimanan pada siswa. Dari sanalah, siswa mempunyai filter yang kuat dalam menghadapi perubahan dunia sekarang ini. Kurikulum agama harus diprioritaskan dalam *full day school* sebagai pijakan dalam berpikir, melangkah, dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, baik yang berkaitan dengan pergaulan, kebudayaan, ekonomi, teknologi baru, dan informasi global. Selain itu karakter siswa

yang baik juga akan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa (Bachtiar dkk, 2015:852).

Tugas sekolah yang biasa dikerjakan siswa di rumah dalam *full day school* ini dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas, sehingga siswa pulang tidak membawa beban lagi. Namun bukan berarti *full day school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus-menerus belajar, tetapi dalam sistem *full day school* sarat dengan permainan, yang bertujuan agar proses pembelajaran penuh dengan kegembiraan, siswa betah di sekolah, dan mendapatkan nilai plus yang berbasis keislaman. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan keakraban antar siswa dan keakraban antar guru. Pada akhirnya, terbangunlah nilai yang di idamkan, yaitu keakraban antara guru dan siswa. Dengan situasi dan kondisi yang sangat menyenangkan akan melahirkan generasi yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Di Kabupaten Lamongan misalnya, terdapat sekolah yang sudah menerapkan sistem *full day school* ini, sekolah tersebut adalah SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan.

Full day school diterapkan di SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan dilatarbelakangi dengan semakin meningkatnya jumlah orang tua yang berkarir, sehingga waktu orang tua untuk mengawasi anaknya sangat minim. Belum lagi pengaruh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, sehingga anak-anak perlu mendapat pendampingan maksimal agar tidak menjadi korban. Dengan adanya *full day school* ini orang tua siswa tidak merasa khawatir lagi atas keamanan anak-anaknya karena mereka berada dalam pengawasan guru. Selain itu, di hari Sabtu dan Minggu dapat menjadi waktu keluarga sehingga interaksi antara orang tua dan anak tetap terjaga.

Full day school di SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan ditekankan pada penguatan lima karakter. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan ada lima nilai utama

karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Menumbuhkan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca/menghafal surat-surat pendek sebelum memulai kegiatan belajar, dan membiasakan siswa agar hormat pada Bapak/Ibu Guru serta Karyawan dengan salam takdzim di depan gerbang sekolah di setiap pagi harinya. Selain itu karakter religius dapat ditanamkan pada siswa dengan pembiasaan sholat berjama'ah pada waktu dzuhur dan ashar, pelaksanaan sholat berjamaah menjadi salah satu aktualisasi nilai-nilai religius. Dampak positif dari penguatan karakter religius terhadap siswa, diantaranya: 1) siswa dapat memahami dan membaca Alquran dengan benar, 2) siswa mampu menghafal surat-surat pendek, 3) siswa dapat menghormati orang yang lebih tua, dan 4) siswa dapat melaksanakan sholat tepat pada waktunya.

Menumbuhkan karakter nasionalisme dilakukan dengan pembiasaan menyanyikan lagu indonesia raya dan mars PPK sebelum kegiatan belajar.

Menumbuhkan karakter mandiri dan gotong royong yaitu dengan adanya program cinta lingkungan (jum'at bersih). Selain itu, adanya keterampilan aplikatif ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) SMP Negeri 2 Lamongan yaitu pembuatan kompos, pembuatan banana fertilizer dan budidaya hidroponik yang dapat menumbuhkan karakter mandiri dan gotong royong. Dampak positif dari cinta peduli lingkungan diantaranya: 1) kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan meningkat, 2) lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, tertib dan nyaman sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif untuk proses belajar mengajar, 3) karakter peduli lingkungan peserta didik mulai meningkat, hal ini sangat mendukung program adiwiyata yang telah dicapai SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan.

Integritas merupakan sifat atau keadaan yang mewujudkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan prinsip moral dan etika. Karakter integritas merupakan perwujudan dari keempat nilai karakter di atas yaitu religius, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Pelaksanaan UNBK sebagai salah satu contoh aktualisasi nilai-nilai integritas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan.

Berdasarkan fakta dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh implementasi *full day school* terhadap karakter siswa dengan menetapkan siswa SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan sebagai objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan diangkat dengan judul "Pengaruh Implementasi *Full Day School* Terhadap Karakter Siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan". Hal ini dilandasi dengan keyakinan untuk dapat mengambil pelajaran dari *full day school* yang diterapkan di sekolah tersebut.

Full day school tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik saja, melainkan untuk pembentukan karakter siswa. Aktivitas dari *Full Day School* termasuk dalam kategori *Hidden Curriculum*. Menurut Glatthorn (Rosyada, 2004:28) *Hidden Curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan karakter siswa.

Schubert (Henson, 2001:11), mengemukakan bahwa "*The hidden curriculum is that which is taught implicitly, rather than explicitly, by the school experience*". Pernyataan tersebut berarti bahwa *hidden curriculum* adalah apa yang diajarkan kepada peserta didik secara implisit daripada eksplisit dari pengalaman di sekolah. Sedangkan menurut D. Tanner & L. Tanner (1995:183) menyatakan bahwa:

"Indeed, most of the factual information learned in school is readily forgotten soon after the examination whereas collateral learning as connected with attitudes, appreciations, values can be far more enduring growth in interests, attitudes, appreciations, and intellectual curiosity is much extra class activities not be considered as outside the curriculum".

Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa *hidden curriculum* memang, sebagian besar informasi faktual yang dipelajari di sekolah siap untuk dilupakan setelah pembelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap, apresiasi, pertumbuhan minat, dan keingintahuan intelektual. Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan dari *full day school*. Menurut Taubany (2017:334) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Istilah *Full Day School* hanya dipakai di Indonesia saja di negara lain menyebut dengan *After School Program*. Vandell (2007:2) di Cambridge tepatnya Massachusetts, menyatakan bahwa *After School Program* adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan program keamanan seperti menjaga siswanya, susunan program yang disediakan untuk siswa di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas dengan berbagai kegiatan yang diawasi, sengaja dirancang untuk mendorong pembelajaran dan pengembangan di luar hari sekolah biasa.

Glatthorn (Rosyada, 2004: 29-31) menjelaskan tiga indikator penting dalam *full day school*, yaitu organisasi, sistem sosial, dan budaya. Tiga indikator tersebut merupakan bagian-bagian penting dari *full day school* yang secara teoritis akan sangat mempengaruhi perkembangan

karakter siswa. Semakin konsisten tiga indikator tersebut terpelihara dalam konsep-konsep idealnya, maka akan semakin besar peluang sekolah melahirkan siswa siswi sesuai ekspektasi masyarakat penggunaannya.

Wynne (Mulyasa 2013:3) mengemukakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau kehidupan sehari-hari. Ki Hadjar Dewantara (Suparno 2015:28) menyatakan karakter sama dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Sedangkan Lickona (1991:51) mengemukakan bahwa:

"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. all three all necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity".

Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Ketiganya diperlukan untuk menjalani kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral.

Williams & Schnaps (Zubaedi 2011:15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu siswa agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Anne Lockwood (Samani 2014: 45) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Lockwood juga merinci tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. Pertama, tujuan pendidikan moral dapat dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar menjadi kurikulum yang tidak terkontrol. Kedua, tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter. Ketiga, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan. Menurut Wijaya (2017:7) mengemukakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, yaitu religius, mandiri, nasionalisme, gotong royong, dan integritas.

Dengan demikian karakter di atas merupakan karakter yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal menjadi sebuah wadah karakter yang bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, karakter terbentuk melalui *hidden curriculum* yang merupakan bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:14) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk melihat pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Variabel dependen (X) dalam penelitian ini adalah *full day school*, sedangkan variabel independen

(Y) dalam penelitian ini adalah karakter siswa.

Lokasi penelitian ini di SMPN Kabupaten Lamongan, yang terdiri dari dua sekolah yaitu: (1) SMP Negeri 1 Lamongan bertempat di Jl. Ki Sarmidi Mangunsarkoro No 18, Jetis, Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. (2) SMP Negeri 2 Lamongan bertempat di Jl Veteran No 3, Banjarmendalan, Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN di Kabupaten Lamongan, berdasarkan hasil dokumentasi data jumlah siswa kelas VIII berjumlah 700 siswa yang berasal dari SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan. Dalam penelitian ini tidak mungkin untuk menggunakan semua populasi dikarenakan keterbatasan peneliti terkait biaya, tenaga, dan waktu namun akan diambil sampel dari populasi yang pastinya menunjukkan *representatif* (mewakili) dari semua populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*, menggunakan rumus Slovin dari perhitungan diketahui bahwa jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 255 siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

$$n = \frac{700}{1 + \frac{700(0,05)^2}{700}} = \frac{700}{1 + 0,025} = \frac{700}{1,025} = 255$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diperoleh ukuran sampel sebesar:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Populasi	Perhitungan Jumlah Peserta Didik	Sampel
SMP Negeri 1 Lamongan	337	$337/700 \times 255 =$	123
SMP Negeri 2 Lamongan	363	$363/700 \times 255 =$	132
Jumlah Total			255

Teknik atau metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer yang diperoleh dari penyebaran angket atau kuesioner dan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan wawancara. Pemberian skor pada penelitian ini menggunakan bentuk skala likert berupa 4 pilihan

jawaban yaitu skor 1 = Sangat Tidak Setuju, skor 2 = Tidak Setuju, skor 3 = Setuju, dan skor 4 = Sangat Setuju. Pada penelitian ini untuk menguji suatu instrumen penelitian maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan program *SPSS for Windows Version 21,0*. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan penyebaran skala penelitian kepada 40 responden siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lamongan. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Butir soal pada skala penelitian dikatakan valid apabila nilai signifikansi $> 0,312$. Skala penelitian dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$.

Uji prasyarat analisis data pada penelitian ini menggunakan dua jenis uji data menggunakan program *SPSS for Windows Version 21,0* yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* untuk mengetahui kenormalan data. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linier.

Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan uji T. Analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh implementasi *full day school* (X) terhadap karakter siswa (Y). Uji T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Variabel *Full Day School* SMP Negeri di Kabupaten Lamongan

Hasil data variabel *full day school* ini melalui penyebaran angket kepada responden, yakni 255 siswa SMPN di Kabupaten Lamongan yang terdiri dari 2 sekolah yakni SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan. Deskripsi data variabel bertujuan untuk memperjelas gambaran terkait variabel penelitian.

Hasil data variabel *full day school* meliputi organisasi, sistem sosial, dan budaya. Hasil deskripsi data pada penelitian ini meliputi empat kategori skor, yaitu skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dengan rata-rata 0,7 %, skor 2 menunjukkan tidak setuju 4,2 %, skor 3 menunjukkan setuju 47,6 %, dan skor 4 menunjukkan sangat setuju sebanyak 47,6 %. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi *full day school* SMP Negeri di Kabupaten Lamongan sangat baik karena sebagian besar responden memilih angka 3 dan 4 sejumlah 95,2 %.

Hasil Penelitian Variabel Karakter Siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan

Hasil data variabel karakter siswa ini melalui penyebaran angket kepada responden, yakni 255 siswa SMPN di Kabupaten Lamongan yang terdiri dari 2 sekolah yakni SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan. Deskripsi data variabel bertujuan untuk memperjelas gambaran terkait variabel penelitian.

Hasil data variabel karakter siswa meliputi religius, mandiri, nasionalisme, gotong royong, dan integritas. Hasil deskripsi data pada penelitian ini meliputi empat kategori skor, yaitu skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dengan rata-rata 0,3 %, skor 2 menunjukkan tidak setuju 4,5 %, skor 3 menunjukkan setuju 43,9 %, dan skor 4 menunjukkan sangat setuju sebanyak 51,3 %. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan sangat baik karena sebagian besar responden memilih angka 3 dan 4 sejumlah 95,2 %.

PEMBAHASAN

Pengaruh Implementasi *Full Day School* Terhadap Karakter Siswa Smp Negeri di Kabupaten Lamongan

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Lamongan diperoleh hipotesis, yaitu implementasi *full day school* berpengaruh terhadap karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai taraf signifikan (sig) variabel *full day school* (X) adalah 0,000

kurang dari taraf kepercayaan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai signifikan ini lebih kecil daripada nilai alpha 0,05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa implementasi *full day school* secara parsial berpengaruh terhadap karakter siswa sehingga hipotesis pertama teruji kebenarannya.

Aktivitas dari *full day school* termasuk dalam kategori *Hidden Curriculum*. Maka Teori yang diujikan dalam variabel *full day school* adalah teori tentang *hidden curriculum*. Menurut Glatthorn (Rosyada, 2004:28) *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan karakter siswa. Implementasi *full day school* di SMP Negeri Kabupaten Lamongan membenarkan adanya teori tersebut bahwa kebiasaan sekolah yang menerapkan disiplin terhadap siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan dan cara-cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan siswa yang melakukan kenakalan di dalam kelas, semuanya itu merupakan pengalaman yang dapat mengubah perilaku dan karakter siswa. Demikian pula dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi, tertib dan mampu menjaga lingkungan yang bersih serta asri, merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan indikator yang didasarkan pada pendapat Glatthorn (Rosyada, 2004: 29-31) yang menjelaskan tiga indikator penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* yaitu:

- a. Organisasi, yang dalam konteks ini ada beberapa isu yang menjadi perhatian, diantaranya kegiatan di luar pembelajaran (ekstrakurikuler), *team teaching*, kebijakan promosi (kenaikan kelas), dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan. Indikator organisasi diwakili oleh 9 butir pernyataan yang tersebar dari nomor 1 sampai 9 yang ingin mengukur sejauh

mana keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan mengukur perkembangan potensi bakat dan minat siswa.

- b. Sistem sosial, yang meliputi hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, serta keterbukaan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas. Indikator sistem sosial diwakili oleh 8 butir pernyataan yang tersebar dari nomor 10 sampai 17 yang ingin mengukur seberapa jauh sikap dan perilaku siswa dalam berhubungan dengan guru, kepala sekolah, dan personil sekolah lainnya.
- c. Budaya yakni terdiri dari norma sekolah, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antar pribadi dan antar kelompok, mencegah konflik antar pelajar, kompetisi dan disiplin waktu. Indikator budaya diwakili oleh 12 butir pernyataan yang tersebar dari nomor 18 sampai 29 yang ingin mengukur seberapa jauh siswa berperan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dan mengukur ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah.

Deskripsi data pada penelitian ini meliputi empat kategori skor, yaitu skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dengan rata-rata 0,7%, skor 2 menunjukkan tidak setuju sebesar 4,2%, skor 3 menunjukkan setuju sebesar 47,6%, skor 4 menunjukkan sangat setuju sebesar 47,6%. Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa *full day school* dengan karakter siswa berjalan selaras/baik. Siswa/responden sebagian besar menjawab dengan skor 3 dan 4 yang menunjukkan bahwa *full day school* bernilai sangat tinggi yaitu sebesar 95,2%, yang artinya sebagian besar siswa/responden mengetahui bahwa implementasi *full day school* di SMP Negeri Kabupaten Lamongan sudah berjalan dengan baik sehingga dapat diartikan jika implementasi *full day school* berjalan dengan baik maka karakter siswa juga akan meningkat.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Benawa, A dkk (2018) hasil penelitian menunjukan

bahwa sistem *full day school* dalam proses belajar mengajar di sekolah telah menunjukkan keefektifan nilai-nilai pengembangan karakter yang ditanamkan seperti percaya diri, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan. Penelitian serupa dilakukan oleh Leasa & Batlolona (2017) yang menunjukkan bahwa memang benar adanya bahwa dengan mengimplementasikan *full day school* akan memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia bagi siswa.

Penelitian ini juga mampu membuktikan pendapat dari Williams & Schnaps (Zubaedi 2011:15) yang mendefinisikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu siswa agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Hasil uji yang dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Lamongan membenarkan adanya teori dari Lickona (1991:51) yang menyatakan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Ketiganya diperlukan untuk menjalani kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral siswa. Jadi implementasi *full day school* yang dilaksanakan di SMP Negeri Kabupaten Lamongan dapat menumbuhkan karakter siswa.

Full day school di SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan ditekankan pada penguatan lima karakter. Hal ini membenarkan adanya pendapat dari Wijaya (2017:7) yang mengemukakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, diantaranya karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Untuk menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Lamongan dan SMP Negeri 2 Lamongan dilakukan melalui pembiasaan membaca/menghafal surat-surat pendek sebelum memulai

kegiatan belajar, dan membiasakan siswa agar hormat pada Bapak/Ibu Guru serta Karyawan dengan salam takdzim di depan gerbang sekolah di setiap pagi harinya. Selain itu karakter religius dapat ditanamkan pada siswa dengan pembiasaan sholat berjama'ah pada waktu dzuhur dan ashar.

Menumbuhkan karakter nasionalisme dilakukan dengan pembiasaan menyanyikan lagu indonesia raya dan mars PPK sebelum kegiatan belajar. Menumbuhkan karakter mandiri dan gotong royong yaitu dengan adanya program cinta lingkungan (jum'at bersih). Selain itu, adanya keterampilan aplikatif ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) SMP Negeri 2 Lamongan yaitu pembuatan kompos, pembuatan banana fertiliser dan budidaya hidroponik yang dapat menumbuhkan karakter mandiri dan gotong royong.

Menumbuhkan karakter integritas dilakukan dengan membiasakan siswa untuk tidak menyontek ataupun plagiat dalam mengerjakan setiap tugas dan membiasakan siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa ragu saat diskusi kelas. mengacu pada pendapat menurut Wijaya (2017:7) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian siswa yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, serta bertindak.

Full day school yang di implementasikan di SMP Negeri Kabupaten Lamongan menunjukkan adanya hasil yang positif yaitu seiring dengan berjalannya *full day school* maka karakter siswa juga akan meningkat. Mengacu pada pendapat menurut Baharuddin (2010:227) yang menyatakan bahwa *full day school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program pembelajaran yang suasananya bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi guru. Dalam hal ini belajar efektif bagi siswa hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi *full day school* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan. Dimana jika implementasi *full day school* dilaksanakan dengan baik maka dapat diasumsikan karakter siswa dapat ditumbuhkan dengan baik pula.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu implementasi *full day school* berpengaruh signifikan sebesar 46,2% terhadap karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan, sedangkan sisanya 53,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan. Hasil analisis data menunjukkan variabel *full day school* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 14,739 dengan taraf signifikan hasil sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi *full day school* secara parsial berpengaruh terhadap karakter siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian indikator *full day school* yang memiliki nilai tinggi yaitu budaya dan yang memiliki nilai rendah yaitu sistem sosial. Sedangkan indikator karakter siswa yang memiliki nilai tinggi yaitu karakter religius dan yang memiliki nilai rendah yaitu karakter mandiri.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan khususnya bagi sekolah maupun pihak lain yang berkepentingan untuk dapat ditindaklanjuti. Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, perlu mengadakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan *full day school* dengan orangtua siswa. Monitoring bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa diluar sekolah.

Sedangkan evaluasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pencapaian tujuan sekolah dalam pembentukan karakter siswa serta tindak lanjut untuk karakter yang belum tercapai.

2. Bagi guru, dalam pembelajaran perlu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan karakter mandiri contohnya dalam pembelajaran guru harus memberikan waktu untuk siswa bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya sehingga siswa bisa lebih percaya diri terhadap kemampuannya, dan dalam memberikan tugas sebaiknya guru memberikan tugas secara individu dan dalam bentuk tes tulis uraian sehingga siswa bisa lebih bebas dalam mengeluarkan pendapatnya. Selain itu guru juga perlu menekankan pada siswa agar mengerjakan semua tugas-tugasnya sendiri.
3. Bagi orang tua yang ingin anaknya mengikuti pendidikan sekolah dengan sistem *full day school*, diharapkan agar benar-benar berkeinginan untuk mendampingi serta memberi semangat tidak henti-hentinya kepada anaknya agar prestasi akademik anak-anak juga diimbangi dengan karakter yang lebih baik.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan *full day school* dan karakter siswa. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan lebih banyak variabel dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat dihasilkan perbedaan dengan hasil penelitian pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Nasri. dkk. 2015. "Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School ". *Journal Social and Behavioral Science*. Vol 211: hal: 851-858.

- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Kriminal, (Online), (<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html>), diakses pada tanggal 27 Oktober 2018.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Benawa A, dkk. 2018. The Effectiveness of Full Day School System for Students' Character Building, (Online), (<http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/288/1/012160>, diakses 30 November 2018).
- Henson, Kenneth T. 2001. *Curriculum Planning Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Educational Reform*. America, New York: The Addison – Wesley Educational Publishers, Inc.
- Leasa, Marleny dan Batlolona, John Rafafy. "Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMK N 13 Kota Malang". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 6 (1): hal:73-82.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2017. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Nomor 87.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiyarini, Ida Nurhayati. 2014. Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun & Full Day School" Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 2, Pages 231-244.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tanner, Daniel & Laurel Tanner. 1995. *Curriculum Development Theory Into Practice*. America: Macmillan Publishing Co, Inc
- Taubany, Trianto & Suseno Hadi. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: KENCANA.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20.
- Vandell, D., Reinser, E., & Pierce, K, (2007) . "Outcomes Linked to High-Quality Afterschool Programs: Longitudinal Findings from the Study of Promising Afterschool Programs". (Online). (https://www.purdue.edu/hhs/dfs/fii/wp-content/uploads/2015/07/s_iafis04c04.pdf, diakses pada 16 Desember 2018).
- Wijaya, David. 2017. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.